

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Pembahasan

Pembahasan hasil-hasil penelitian ini dilakukan dengan mengacu kepada pokok-pokok masalah yang diteliti. Hal ini mencakup gambaran umum karakteristik sumber data; hubungan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dengan konsep diri dan adekuasi penyesuaian diri siswa; hubungan antara kualitas interaksi siswa-gurunya dengan konsep diri dan adekuasi penyesuaian diri siswa; hubungan antara konsep diri siswa dengan adekuasi penyesuaian dirinya; dan norma-norma yang menyangkut adekuasi penyesuaian diri.

1. Gambaran Umum Sumber Data

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa karakteristik konsep diri siswa, adekuasi penyesuaian diri siswa dan kualitas interaksi yang mereka bina bersama orang tuanya dan gurunya pada umumnya termasuk klasifikasi sedang atau cukup memadai. Hal ini ditunjukkan oleh terjadinya pemusatan skor siswa di antara criterion-referenced 34% sampai dengan 66%. Meskipun demikian jika diamati secara lebih khusus, ada kecenderungan bahwa persentase skor siswa pada setiap variabel menunjukkan perbedaan, misalnya klasifikasi tinggi : 22,33% (X_1) , 13,33% (X_2) , 31,33% (X_3), dan 26,33% (Y).

Sesungguhnya kecenderungan yang ditemukan di atas sudah dapat diramalkan, karena frekuensi skor para siswa pada keempat variabel tersebut berdistribusi normal dan jumlah anggota sampel penelitian cukup banyak, yaitu 300. Namun demikian penggolongan gambaran umum karakteristik sumber data tidak didekati dengan criterion-norm, melainkan criterion-referenced. Dasar pertimbangannya adalah apa yang ingin diungkap melalui penelitian ini, yakni kepribadian siswa yang difokuskan pada konsep diri dan adekuasi penyesuaian dirinya adalah bersifat unik (khas) masing-masing individu. Oleh karenanya perlu adanya criterion-referenced tertentu dalam mengklasifikasikan gambaran umum sumber data.

Ada tiga klasifikasi yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu : tinggi, sedang, dan rendah di mana penggolongan atas tiga klasifikasi tersebut mengacu kepada teknik T-score yang telah baku dan dimodifikasi menjadi tiga skala (simak Lampiran 12 halaman 104-112).

Berdasarkan perhitungan yang tersajikan secara lengkap pada Lampiran 12 tersebut, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa persentase skor para siswa pada keempat variabel penelitian ini berada dalam tingkatan sedang atau cukup memadai. Kecenderungan serupa dijumpai pula pada populasi penelitian berdasarkan tilikan parameter populasi yang dianalisis berdasarkan proporsi sampel.

Analisis korelasi di antara keempat variabel penelitian ini tidak dibedakan berdasarkan pengelompokkan skor tinggi, sedang dan rendah. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa koefisien korelasi dapat pula memberikan gambaran mengenai hubungan antara skor yang termasuk ke dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Koefisien korelasi yang positif dan tinggi akan menunjukkan bahwa para siswa yang tinggi skornya pada satu variabel, akan tinggi pula skornya pada variabel yang lainnya; demikian pula pada klasifikasi sedang dan rendah. Namun demikian, untuk memperoleh gambaran yang lebih cermat, analisis korelasi antara skor sejumlah variabel berdasarkan pengelompokkan tinggi, sedang, dan rendah, kadang-kadang diperlukan dalam suatu penelitian.

Pada bagian selanjutnya dari pembahasan studi ini, akan dikupas secara luas hasil-hasil analisis regresi, korelasi, kontribusi relatif, dan taraf signifikansinya. Penafsiran lebih didasarkan atas hasil pengujian taraf signifikansi daripada tinggi atau rendahnya koefisien korelasi, oleh sebab arti statistik suatu koefisien korelasi sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah anggota sampel penelitian.

2. Hubungan antara Kualitas Interaksi Anak-Orang Tuanya dengan Konsep Diri dan Adekuasi Penyesuaian Diri Siswa

Studi mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dengan konsep diri siswa SMA Negeri di Kabupaten

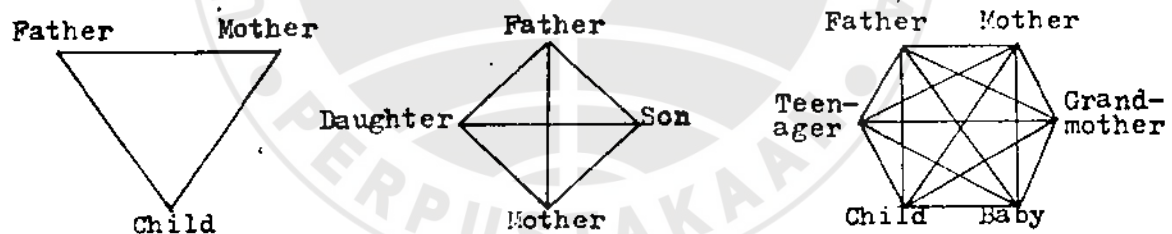
Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Besarnya koefisien korelasi tersebut ialah 0,564 yang signifikan pada $p \leq 0,01$. Kontribusi relatifnya ditemukan sebesar 27,84%. Hubungan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa ditemukan positif dan signifikan, besarnya koefisien korelasinya 0,267 yang signifikan pada $p \leq 0,01$. Kontribusi relatifnya ditemukan sebesar 3,15%.

Dalam bahasa teknis-statistika, hasil studi ini menunjukkan bahwa sebanyak 27,84% variansi skor konsep diri siswa dapat dijelaskan oleh kualitas interaksi yang mereka alami bersama orang tuanya, melalui persamaan regresi $\hat{X}_3 = 21,3153 + 0,5263 X_1$. Kontribusi sebesar 27,84% tersebut tidak dapat diabaikan. Sedangkan 3,15% variansi skor adekuasi penyesuaian diri siswa terjelaskan oleh kualitas interaksi yang mereka alami bersama orang tuanya, melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 19,2685 + 0,1435 X_1$. Kontribusi sebesar 3,15% tersebut tidak dapat diabaikan. Dengan kata lain, apabila interaksi anak-orang tuanya berkualitas -- dalam arti mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuh suburnya karakteristik konsep diri positif dan adekuasi penyesuaian diri -- maka secara meyakinkan dapat diramalkan, anak dari keluarga tersebut memiliki konsep diri yang positif dan penyesuaian diri yang adekuat.

Apa yang terungkap dari studi ini sesuai dengan apa yang dihipotesiskan sebelumnya tentang adanya hubungan yang positif dan signifikan tersebut. Hipotesis pada dasarnya diadopsi dari serangkaian hasil studi kepustakaan yang memberikan informasi mengenai adanya hubungan tersebut, seperti telah secara luas dipaparkan dalam Bab I dan Bab II tesis ini. Jadi hasil penelitian ini memperkuat hasil-hasil studi sebelumnya dan teori yang diajukan mengenai peranan keluarga yang berfokus pada interaksi antar individu di dalamnya, bagi perkembangan kepribadian individu, dalam hal ini konsep diri dan adekuasi penyesuaian dirinya.

Interaksi yang berlangsung dalam keluarga sesungguhnya adalah kompleks, tergantung besar kecilnya jumlah anggota keluarga atau jumlah individu dalam suatu keluarga. Dalam suatu keluarga pada umumnya terdapat ayah, ibu, dan anak (anak-anak). Tidak tertutup kemungkinan kehadiran individu lain, misalnya kakek, nenek, paman, bibi, pembantu, atau orang lain. Setiap individu dalam keluarga mempunyai andil tertentu terhadap kepribadian individu lainnya. Besar kecilnya andil tersebut sangat dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya interaksi sosial yang dibina antar individu yang terlibat (Winarno Surachmad, 1980 : 196). Sedemikian pentingnya interaksi sosial di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi sosial dalam keluarga sangat menentukan pola kepribadian individu.

Interaksi dalam keluarga sebenarnya tidak hanya dapat direduksi pada anak dan orang tua saja, melainkan antara seluruh anggota keluarga. Bossard dan Boll (Hurlock, 1979 : 363) mengungkapkan bahwa jaringan interaksi atau relasi interpersonal yang berlangsung dalam keluarga tergantung atas besar-kecilnya anggota keluarga (size of family). Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin kompleks jaringan interaksi yang terjadi di dalamnya, seperti dapat dihitung dengan formula : $X = (Y^2 - Y)/2$; di mana X adalah jumlah jalinan interaksi, dan Y adalah jumlah anggota keluarga. Jika ada tiga anggota keluarga, maka interaksi antar individu terdiri atas tiga jalur; jika ada empat anggota keluarga, maka ada enam jalur interaksi; jika ada enam anggota keluarga, maka jalur interaksi ada lima belas. Penjelasan tersebut dapat diilustrasikan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 7. Gambaran Jaringan Relasi Interpersonal Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga (Dikutip dari Hurlock, 1979 : 364)

Studi ini tidak mempermasalahkan interaksi dalam keluarga secara keseluruhan, melainkan terfokus kepada

interaksi anak dengan orang tuanya, sejauh dipersepsi secara subyektif oleh anak. Ada kemungkinan persepsi dua orang anak dari satu keluarga, berbeda terhadap kualitas interaksi yang mereka bina dengan orang tuanya. Anak yang satu mungkin menafsirkan kesempatan yang luas yang diberikan orang tuanya sebagai manifestasi kepercayaan orang tua terhadap dirinya, namun di pihak anak lainnya mungkin ditafsirkan sebagai kurang kepedulian orang tua. Rajutan pengalaman anak yang satu dengan yang lainnya, unisitas dan pribadi sifatnya, mempengaruhi persepsi dan penghayatan mereka terhadap lingkungannya. Hal serupa akan terjadi pula dalam konteks interaksi siswa dengan gurunya di sekolah.

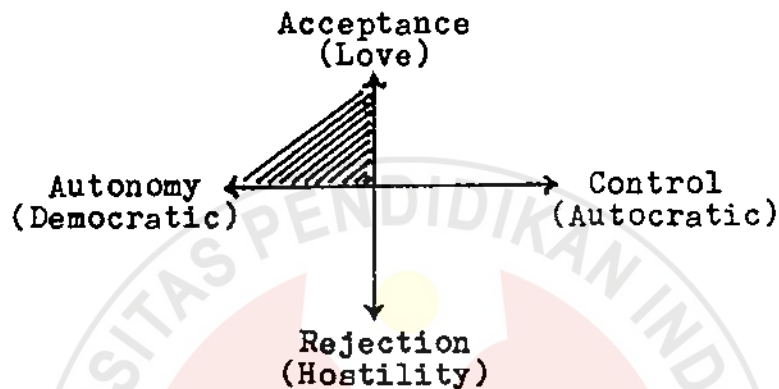
Meskipun penghayatan subyektif anak terhadap interaksi dengan orang tuanya diungkap pada usia remaja, namun sesungguhnya penghayatan tersebut merupakan hasil akumulasi pengalaman dan kesan sepanjang hidupnya. Teori Psikoanalisa menekankan bahwa pengalaman individu selama usia lima tahun pertama dalam kehidupannya sangat menentukan perkembangan kepribadian individu selanjutnya. Dalam konteks perkembangan konsep diri dan adekuasi penyesuaian diri individu, sejumlah studi (Hurlock, 1979 ; Burns, 1979 ; Winarno Surachmad, 1977 ; Derlega dan Janda, 1978) menekankan pentingnya pengalaman anak selama usia pra-sekolah termasuk di taman kanak-kanak. Menurut Freud (MD. Dahlan, 1985 : 30) apa yang

terjadi pada masa dewasa, hendaknya diusut kembali ke masa kanak-kanaknya. Dalam batas-batas tertentu -- yang sulit didefinisikan -- pengalaman anak pada masa kanak-kanaknya dapat mengkompensasikan miskinnya rangsangan intelektual, emosional, motivasional, dan kesikapan dalam keluarga (Dedi Supriadi, 1985 : 146).

Pada usia remaja, lingkungan keluarga tetap tampil sebagai penentu yang paling penting bagi perkembangan psikologis individu (Powell dalam Dedi Supriadi, 1985 : 147). Justru dalam fase perkembangan inilah, individu mulai menunjukkan identitas dirinya. Hasrat kuatnya untuk mandiri dan lepas dari dependensi atas orang tua, di satu pihak, dan merasa belum cukup mampu untuk berdiri sendiri, di pihak lain, seringkali menimbulkan benturan dan guncangan pribadi. Berbagai bentuk perilaku yang sulit diramalkan, kerap kali muncul pada usia remaja, yang pada dasarnya merupakan manifestasi proses perkembangannya.

Dalam konteks perkembangan konsep diri positif dan adekuasi penyesuaian diri individu, serangkaian hasil studi -- seperti telah diketengahkan secara luas pada Bab II -- menunjukkan bahwa pola interaksi yang cenderung demokratis dan permisif dianggap kondusif bagi tumbuhnya konsep diri positif dan adekuasi penyesuaian diri. Menyimak pola interaksi antara anak dengan orang tuanya dalam bagan yang

dikemukakan Kuppuswamy (198), pola interaksi tersebut kira-kira terletak pada bidang yang diarsir (lihat Bagan 8 di bawah ini). Maknanya, orang tua hendaknya memberikan otonomi kepada anak dan otonomi tersebut seyogiannya berdasarkan atas cinta dan sikap menerima, bukan penolakan atau kontrol yang kelewat ketat.



Bagan 8. Dua Dimensi Psikologis yang Utama Interaksi antara Anak dengan Orang Tuanya (Kuppuswamy, 1980 : 71)

Interaksi anak-orang tua yang permisif bukanlah berarti acuh tak acuh -- dalam arti anak dibiarkan berbuat "semau gue" -- dan orang tua (seakan-akan) tidak tahu menahu tentang anaknya. Interaksi yang permisif mengandung unsur penerimaan anak atas dasar cinta, anak bukanlah obyek melainkan subyek dengan segala keluhuran martabatnya sebagai individu. Oleh sebab itu, pada dasarnya hampir sulit dibedakan antara interaksi yang permisif dengan interaksi yang demokratis. Interaksi yang permisif dan demokratis

yang dimaksudkan di sini analog dengan konsep dasar kependidikan Ki Hadjar Dewantara dengan sistem among-nya sebagai sistem pendidikan yang didasarkan asas kemerdekaan dan kodrat alam. Konsep dasar kependidikan yang dimaksud itu adalah : "ing ngarso sung tulodo" yang berarti bahwa seorang pemimpin (dalam hal ini orang tua dan guru) harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi orang yang dipimpinnya (anak/siswa) ; "ing mangun karso" yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat untuk bertindak mandiri dan kreatif pada orang yang dipimpinnya ; "tut wuri handayani" yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang dipimpinnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab. Interaksi yang permisif dan demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, untuk mampu mandiri dan kreatif serta bertanggung jawab (Dedi Supriadi, 1985 : 149).

Interaksi yang permisif dan demokratis juga bukan berarti tanpa disiplin. Disiplin sangat penting dalam upaya mengembangkan nilai-nilai pada individu yang secara sosial diterima dan dibenarkan. Nihilnya disiplin akan melahirkan anarkisme dan sebaliknya disiplin yang cenderung koersif akan menumbuhkan otoritarianisme. Dalam studi ini disiplin yang dimaksudkan adalah bukanlah yang koersif dan otoriter. Disiplin yang layak dikembangkan dalam konteks

pengembangan kepribadian individu -- termasuk di dalamnya konsep diri positif dan adekuasi penyesuaian diri -- adalah self-dicipline (disiplin-diri), yakni disiplin yang lahir atas dasar kesadaran individu sendiri dan bukannya disiplin yang dipaksakan atau diinjeksikan dari luar.

Hal yang sering menjadi masalah adalah ketidakmampuan orang tua untuk mengakomodasikan berbagai aspirasi anak, sering dinyatakan dengan tuduhan anak tidak punya disiplin. Dampak negatif hal tersebut adalah orang tua berusaha mengontrol anak (terkadang secara berlebihan), mengekang anak, menekankan larangan dan konformitas. Di pihak lain, divergensi individual kurang mendapatkan tempat untuk tumbuh. Dalam situasi demikianlah perkembangan kepribadian anak mendapat hambatan.

Powell (1963) melaporkan hasil studinya bahwa seringkali para remaja merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya. Mereka dihukum dan dipersalahkan karena sikap dan perilakunya dianggap salah atau negatif menurut persepsi orang tuanya. Kecendrungan ini hanya akan berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak, oleh sebab keluhuran martabat anak sebagai individu tidak mendapat penghargaan yang layak.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa, sebagai orang yang paling bermakna (the most significant persons) dalam

kehidupan anak, orang tua dapat berbuat banyak dalam rangka pengembangan kepribadian anak, dalam hal ini yang berkaitan dengan konsep diri positif dan adekuasi penyesuaian diri anak-anaknya. Upaya ini dapat dilaksanakan dengan menciptakan kualitas interaksi berlandaskan pada penghormatan terhadap keluhuran anak sebagai individu yang khas.

3. Hubungan antara Kualitas Interaksi Siswa-Gurunya dengan Konsep Diri Siswa dan Adekuasi Penyesuaian Dirinya

Studi ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interaksi siswa-gurunya dengan konsep diri siswa SMA Negeri di Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Besarnya koefisien korelasi tersebut adalah 0,376 yang signifikan pada $p < 0,01$. Besarnya kontribusi relatif ditemukan 6,18%.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sebanyak 6,18% saham kualitas interaksi siswa-gurunya terhadap konsep diri siswa dapat dijelaskan melalui persamaan regresi sebagai berikut : $\hat{X}_3 = 22,9970 + 0,440 X_2$. Kontribusi sebesar 6,18% tersebut tidak dapat diabaikan.

Terungkap pula dalam penelitian ini bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interaksi siswa-gurunya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa. Koefisien korelasinya ditemukan sebesar 0,241 yang signifikan pada $p < 0,01$ sedangkan kontribusi relatifnya ditemukan sebesar 2,40%.

Dalam bahasa teknis-statistika dikatakan bahwa sebanyak 2,40% konsep diri siswa disahami oleh kualitas interaksi yang mereka bina dengan gurunya, dapat dijelaskan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 18,0321 + 0,1634 X_2$. Kontribusi sebesar 2,40% tersebut tak dapat diabaikan.

Dibandingkan dengan koefisien korelasi kualitas interaksi anak-orang tuanya -- baik dengan konsep diri maupun adekuasi penyesuaian diri siswa -- koefisien korelasi kualitas interaksi siswa-gurunya dengan konsep diri dan adekuasi penyesuaian diri siswa, lebih rendah. Meskipun demikian, koefisien korelasi yang ditemukan terhadap masing-masing variabel, secara statistik signifikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dihipotesiskan sebelumnya yang menyatakan adanya keterhubungan antara kualitas interaksi siswa-gurunya dengan konsep diri siswa maupun dengan adekuasi penyesuaian dirinya.

Dijumpainya koefisien korelasi maupun kontribusi relatif antara kualitas interaksi siswa-gurunya dengan konsep diri maupun dengan adekuasi penyesuaian diri siswa -- lebih rendah dibandingkan dengan koefisien korelasi dan kontribusi relatif antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dengan konsep diri siswa maupun dengan adekuasi penyesuaian dirinya -- menunjukkan kesesuaian kedudukan sekolah sebagai lingkungan sekunder setelah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan

dan pengembangan kepribadian anak atau siswa -- dalam hal ini konsep diri dan adekuasi penyesuaian dirinya, sedangkan sekolah merupakan ekstensi dari keluarga. Guru merupakan the significant persons dalam kehidupan anak, setelah orang tua.

Meskipun demikian, guru mempunyai saham yang amat strategis dan penting dalam pengembangan kepribadian siswa, karena gurulah satu-satunya sumber kewibawaan dalam kelas manakala proses belajar-mengajar berlangsung antara guru dengan para siswa. Powell (1963 : 259) mengemukakan :
"The teacher is single source of authority in the classroom while in the both parents are source of authority"

Relasi atau interaksi yang berlangsung antara siswa dengan guru merupakan faktor fundamental dan menentukan iklim kelas secara keseluruhan. Demikian pentingnya faktor interaksi siswa-guru maka faktor ini perlu mendapat perhatian yang semestinya, antara lain dengan cara meningkatkan kualitas interaksi-siswa guru. Relasi antara guru adalah relasi kewibawaan (Raka Joni et al., 1985 : 10). Relasi kewibawaan bukanlah menimbulkan rasa cemas atau takut pada diri siswa, bukan pula relasi kekuasaan agar supaya siswa tunduk dan patuh secara terpaksa, melainkan relasi yang menumbuhkan kegairahan dan kesadaran pribadi siswa untuk belajar. Hasil studi Michael (Powell, 1963 : 461) mengemukakan faktor-faktor yang berkaitan dengan interaksi siswa-

guru yang berkaitan dengan kegairahan dan kesadaran untuk belajar, yaitu (1) metode mengajar yang dipergunakan guru; (2) kepribadian guru; (3) siswa percaya bahwa guru menguasai materi yang diajarkannya; (4) nilai yang baik diperoleh siswa; (5) tugas-tugas yang diberikan, singkat atau tidak terlalu panjang; dan (6) tidak ada penekanan khusus dalam disiplin.

Kewibawaan tumbuh karena kemampuan guru menampakkan kebulatan pribadinya, sikap yang mantap karena kemampuan profesional yang dimilikinya sehingga relasi kewibawaan itu menjadi katalisator siswa dalam mengembangkan kepribadiannya -- dalam hal ini konsep diri dan adekuasi penyesuaian diri siswa.

Guru adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai tugas yang khas. Masyarakat itu berkembang, berubah mengalami kemajuan dan pembaharuan. Masyarakat dinamis menghendaki perubahan dan pembaharuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, untuk mencapai harkat kemanusiaan yang lebih tinggi dari keadaan dan statusnya saat kini dan status yang demikian itu telah dibuktikan oleh sejarah hanya dapat dicapai melalui pendidikan (Raka Joni et al., 1985 : 10). Dalam pendidikan peranan guru tidak dapat dilepaskan karena guru berperan sebagai agen pembaharuan, mengarahkan subyek didik dan juga masyarakat untuk mencapai sesuatu yang telah ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Untuk mencapai pembaharuan yang diinginkan mustahil dilakukan tanpa perubahan.

Untuk melakukan perubahan perlu ada pendidikan dan proses pendidikan. Dalam pendidikan dan proses pendidikan itulah peranan dan fungsi guru melalui interaksi yang mereka bina bersama subyek didik (siswa) dan juga masyarakat sangat besar artinya bagi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam kerangka pendidikan yang berdasarkan Pancasila, tolok ukur keberhasilan proses pendidikan adalah meningkatnya mutu manusia Indonesia seutuhnya. Fuad Hassan (Merdeka, 2 Mei 1987) dalam pidatonya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 1987 mengemukakan bahwa keberhasilan upaya pendidikan harus diukur dari meningkatnya mutu manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya karena serempaknya kemajuan manusia dan masyarakat itulah tujuan pendidikan dalam arti luas dilaksanakan. Dalam kaitan dengan penelitian ini, manusia seutuhnya yang diinginkan oleh tujuan pendidikan di Indonesia, analog dengan terbentuknya pola penyesuaian diri individu yang adekuat.

Seperti halnya interaksi anak-orang tua, dalam konteks interaksi siswa-gurunya sehubungan dengan pengembangan konsep diri positif dan adekuasi penyesuaian diri siswa, diperlukan pula adanya disiplin. Disiplin tidak identik dengan pemberian hukuman terhadap siswa apabila melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran. Hukuman merupakan salah satu instrumen bagi pengembangan disiplin siswa, dia bukan satu-satunya. Instrumen lainnya yang dapat mengembangkan disiplin

siswa antara lain adalah ganjaran (reward). Disiplin yang dibutuhkan siswa adalah disiplin yang konstruktif. Bernard (1961 : 215) mengemukakan pengertian constructive discipline sebagai berikut :

Constructive discipline may be defined as training or instruction that holds, improves, strengthens, corrects, or improves behavior. The aim is encourage the development of each individual's unique personality, so that he can make a contribution to society that is not made by anyone else and so that he will gain the satisfaction of realizing the more complete fruition of his own strong points.

Disiplin yang konstruktif pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran dari dalam diri subyek akan perlunya disiplin tersebut. Disiplin diri tidak mengimplikasikan tumbuhnya anarkisme melainkan menumbuhkan tanggung jawab. Dengan demikian martabat individu yang khas -- dalam hal ini perbedaan individu tidak terbelenggu semata-mata karena kompromi sosial, melainkan individu diberi kesempatan untuk tumbuh dalam takaran yang sesuai dengan lingkungan -- menyangkut kematangan sistem sosial -- untuk mengakomodasikannya. Apa yang tumbuh kemudian adalah "kesepakatan untuk berbeda" (agree in disagreement).

Pola perilaku siswa di sekolah beraneka ragam, apalagi mengingat siswa SMA yang masih pada taraf adolesen. Keragaman pola perilaku siswa seyogiannya (bahkan harus) dipahami oleh guru apalagi oleh petugas bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Dalam kaitannya dengan layanan bimbingan

dan penyuluhan di sekolah, diperlukan kehati-hatian dalam menafsirkan pola perilaku salah-suai (maladjusted behaviors) para siswa. Tidak jarang dijumpai bentuk-bentuk perilaku siswa yang berbeda dari sebelumnya, misalnya, tiba-tiba menjadi pendiam atau bahkan agresif, suka menentang dan tidak menuruti segala perintah guru atau teman-temannya, bahkan mengajukan pemikiran yang tidak lazim di dalam kelas. Secara konvensional, perilaku-perilaku tersebut seringkali ditafsirkan sebagai manifestasi perilaku salah-suai. Ada kemungkinan penafsiran tersebut benar adanya, namun bisa terjadi bahwa penafsiran itu keliru. Kecendrungan individu untuk mandiri dan percaya diri pada usia remaja kadang-kadang memunculkan kesan angkuh, egoistik bahkan sulit ditebak. Hal ini dapat terjadi di sekolah, akibat siswa merasa tidak puas atas lingkungannya dan kerjasama yang ia bina dengan individu-individu di dalam lingkungan tersebut, termasuk guru.

Jika tafsiran konvensional semacam itu dijadikan "pegangan" layanan bimbingan untuk mengidentifikasi kasus-kasus penyesuaian diri, tidak berlebihan kiranya ada "label" sinis terhadap pembimbing sebagai "polisi sekolah" atau sebagai "hakim" atau sebagai "tukang cari kesalahan siswa". Dampak negatifnya adalah siswa enggan atau takut memanfaatkan jasa bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Bimbingan sebenarnya dimaksudkan untuk mengembangkan potensi-potensi

individu sebagai makhluk individual yang khas, yang selaras dengan lingkungan sosialnya. Keselarasan tidak membenarkan penonjolan secara ekstrim individualisme atau konformitas sosial. Dalam batas-batas tertentu, para guru di sekolah dapat menerapkan perannya sebagai pembimbing dalam proses belajar-mengajar misalnya dalam bentuk upaya pemahaman unisitas siswanya, antara lain pemahaman guru akan konsep diri siswa.

Dalam rangka menghindari atau memperkecil kemungkinan terjadinya penafsiran konvensional seperti yang telah disebutkan di atas, sangat diperlukan pemahaman pembimbing atau guru atas perilaku yang ditampilkan siswa berdasarkan tinjauan core personality siswa, yaitu konsep dirinya. Para guru atau pembimbing di sekolah pada umumnya berupaya memahami siswanya berdasarkan persepsi mereka atas karakteristik siswa (self as perceived by others) dan masih "jarang" dijumpai upaya pendekatan berdasarkan persepsi siswa atas karakteristik dirinya sendiri (self as perceived by himself). Jones et al., (1970 : 40) memandang bahwa pengetahuan petugas bimbingan atau konselor sebaiknya tidak terbatas pada hasil pengungkapan konselor atas karakteristik siswa seperti yang dipahaminya, namun diharapkan pula mampu mengungkap kecendrungan pandangan siswa atas dirinya. Kesenjangan antara self as perceived by others dengan self as perceived by himself dapat melahirkan bentuk-bentuk perilaku yang

sebenarnya tidak diinginkan oleh kedua belah pihak (Hurlock, 1979). Kesenjangan tersebut dapat dijabatani melalui berbagai pendekatan layanan bimbingan termasuk kualitas interaksi yang seharusnya dibina guru atau konselor di sekolah.

Interaksi yang berkualitas akan tampil manakala guru atau konselor memandang siswa sebagai subyek dengan unisitasnya yang selayaknya dihormati dan dijunjung tinggi. Penghormatan atas martabat siswa sebagai individu dengan segala unisitas (unik/khas)-nya bukan hanya seyogiannya bahkan seharusnya.

4. Hubungan antara Konsep Diri Siswa dengan Adekuasi Penyesuaian Dirinya

Di atas telah dibahas dua faktor eksternal individu -- keluarga dan sekolah -- secara positif dan signifikan mempengaruhi pembentukan dan pengembangan kepribadian individu, dalam hal ini konsep diri dan adekuasi penyesuaian diri individu. Jadi, konsep diri dan adekuasi penyesuaian diri individu disahami oleh faktor kualitas interaksi yang mereka bina dengan orang tua dan gurunya.

Kualitas interaksi anak-orang tuanya berkorelasi positif dan signifikan dengan konsep diri maupun adekuasi penyesuaian diri siswa; di pihak lain kualitas interaksi siswa-gurunya berkorelasi positif dan signifikan pula dengan konsep

diri dan adekuasi penyesuaian dirinya. Bagaimana hubungan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dan siswa-gurunya -- jika kedua-duanya digabung -- dengan konsep diri siswa maupun dengan adekuasi penyesuaian dirinya ?

Dari perhitungan korelasi multipel, kedua variabel tersebut -- kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya -- berkorelasi positif dan signifikan dengan konsep diri maupun adekuasi penyesuaian diri siswa. Kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya berkorelasi positif dan signifikan dengan konsep diri siswa, besarnya koefisien korelasi adalah $R_{12-3} = 0,597$ yang signifikan pada $p \leq 0,01$ serta besarnya kontribusi ditemukan 35,64%. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa 35,64% variansi skor konsep diri siswa disahami bersama-sama oleh kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya, yang dapat dijelaskan melalui persamaan regresi $\hat{X}_3 = 13,079 + 0,4601 X_1 + 0,2465 X_2$. Besarnya kontribusi tersebut tak dapat diabaikan.

Ditemukan juga hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa. Besarnya koefisien korelasi adalah $R_{12-y} = 0,311$ yang signifikan pada $p \leq 0,01$. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa secara meyakinkan 9,67% variansi skor adekuasi penyesuaian diri siswa disahami oleh kualitas interaksi yang mereka bina

bersama orang tuanya dan gurunya, yang dapat dijelaskan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 15,8176 + 0,1126 X_1 + 0,1150 X_2$.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep diri siswa maupun adekuasi penyesuaian dirinya dapat dijadikan indikator mengenai kualitas interaksi yang mereka bina bersama orang tuanya maupun gurunya. Sesungguhnya pengembangan kepribadian individu atau keberhasilan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, dua faktor utama adalah faktor eksternal dan faktor internal. Dua faktor eksternal yang menjadi perhatian penelitian ini yaitu keluarga dan sekolah, menunjukkan keterkaitan antara adekuasi penyesuaian diri siswa dengan interaksi yang mereka bina bersama orang tua maupun gurunya. Tentu masih banyak lagi faktor eksternal lainnya yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan kepribadian individu, antara lain adalah kenyataan-kenyataan sosial. Fuad Hassan (Merdeka, 2 Mei 1987) mengatakan bahwa dampak didik tidak semata-mata ditimbulkan melalui lingkungan sekolah dan perguruan, melainkan juga oleh berbagai kenyataan sosial serta kondisi dalam lingkungan keluarga.

Penjelasan tentang sumbangan keluarga dan sekolah terhadap adekuasi penyesuaian diri siswa telah secara luas dibahas di atas. Bahasan selanjutnya tentang adekuasi penyesuaian diri akan terfokus pada faktor internal individu yakni konsep dirinya.

Studi ini mengungkapkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan adekuasi penyesuaian diri siswa SMA Negeri di Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Besarnya koefisien korelasi tersebut adalah 0,360 yang signifikan pada $p < 0,01$ dan dapat dijelaskan melalui persamaan regresi sebagai berikut : $\hat{Y} = 16,1218 + 0,2071 X_3$. Kontribusi relatifnya ditemukan sebesar 8,63% dan tidak dapat diabaikan. Dengan kata lain, bahwa semakin positif konsep diri siswa maka semakin adekuat penyesuaian dirinya. Apabila penyesuaian diri individu adekuat, dapat diindikasikan bahwa konsep dirinya positif (memadai). Sebaliknya, apabila penyesuaian diri individu tidak adekuat, maka dapat diindikasikan bahwa konsep dirinya negatif (tidak memadai).

Konsep diri yang memadai (positif) ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut : (1) mempunyai persepsi yang realistik tentang konsep diri-fisik ; (2) kesesuaian persepsi tentang konsep diri-psikologis individu dengan apa yang dipersepsikan orang lain terhadap dirinya -- istilah Hurlock "mirror image" ; (3) percaya pada diri sendiri ; (4) memiliki konsepsi yang positif tentang disiplin diri, kejujuran, kemandirian, dan keberanian ; (5) memiliki persepsi tentang kebermaknaan diri ; (6) menyadari statusnya saat kini dan prospek masa depan ; (7) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru ; (8) mampu bekerja kerjasama dalam kelompok ;

dan (9) tidak defensif. Sedangkan konsep diri yang negatif ditandai oleh ciri-ciri : (1) tidak mempunyai persepsi yang realistik tentang konsep diri-fisik ; (2) adanya kesenjangan persepsi diri sendiri dengan persepsi orang lain tentang individu tersebut ; (3) tidak percaya pada diri sendiri ; (4) memiliki konsepsi yang negatif tentang disiplin diri ; (5) memiliki perasaan tak bermakna ; (6) tidak menyadari status masa kini dan prospek masa depan ; (7) sukar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru ; (8) merasa rendah diri ; (9) perasaan cemas yang berlebihan dan menarik diri dari pergaulan (Hurlock, 1979 : 325 ; McCandless, 1961 : 180 ; Winarno Surachmad, 1980 : 21).

Ciri-ciri sumber data yang memiliki konsep diri yang ragu-ragu (dalam studi ini diklasifikasikan sedang atau cukup memadai) ditandai oleh : (1) persepsi yang ragu-ragu tentang konsep diri-fisik ; (2) kadang-kadang persepsi diri sendiri sama dengan persepsi orang lain terhadap dirinya, dalam hal lain berbeda ; (3) kurang percaya pada diri sendiri ; (4) memiliki konsep yang ragu-ragu tentang disiplin diri, kejujuran, kemandirian, dan keberanian ; (5) dalam hal-hal tertentu merasa bermakna, dalam hal lain merasa tak berarti ; (6) suatu saat menyadari statusnya saat kini serta prospek masa depannya, sedangkan di lain saat tidak menyadari atau mengabaikan status masa kini dan prospek masa depannya ; (7) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang

tertentu; (8) terkadang merasa cemas dan rendah diri; (9) mampu bergaul hanya dengan kelompok tertentu.

Ciri-ciri konsep diri yang telah disebutkan di atas (positif, negatif, atau sedang) pada umumnya lebih bersifat perseptual dan konseptual individu. Sedangkan di lain pihak, ciri-ciri adekuasi penyesuaian diri pada umumnya lebih bersifat behavioral, sebagaimana telah banyak dipaparkan dalam Bab II tesis ini.

Ditemukannya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan adekuasi penyesuaian diri dalam penelitian ini, sesuai dengan apa yang dihipotesiskan semula tentang adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Bila dikaji dari segi pembentukan dan perkembangan kepribadian individu, hasil penelitian ini kiranya cukup beralasan. Beberapa tokoh psikologi yang membahas masalah konsep diri pada umumnya mengkaitkannya dengan pola penyesuaian diri individu.

Johnson (1970 : 82) menerangkan bahwa pada dasarnya konsep diri individu terbentuk karena pengaruh lingkungan. Ketika lahir individu tidak segera mengenal dirinya di tengah-tengah lingkungannya atau dengan kata lain pada waktu individu lahir ia belum mengenal self-nya. Ketika kesadaran diri mulai berkembang, saat itulah individu mulai mengenal apa-apa yang menjadi bagian dari dirinya dan apa-apa

yang menjadi bagian diri orang lain. Kesemuanya mempengaruhi perkembangan konsep diri individu yang selanjutnya termanifestasikan dalam bentuk atau pola perilaku atau pola penyesuaian diri.

Pada tahap awal individu mengembangkan konsep diri di dalam lingkungan keluarga, yaitu lingkungan pertama dan utama bagi dirinya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling penting dan berpengaruh atas pembentukan dan pengembangan konsep diri individu (Jones et al., 1970 : 43). Dengan meluasnya lingkungan hidup individu, dari lingkungan rumah menuju lingkungan masyarakat, khususnya sekolah, maka semakin berkembanglah konsep diri individu. Sekolah adalah merupakan ekstensi dari keluarga dan guru sebagai the significant people bagi individu mempunyai saham tertentu terhadap pembentukan konsep diri maupun adekuasi penyesuaian diri individu (Hurlock, 1979 : 19). Ditemukannya kontribusi relatif yang lebih besar antara variabel kualitas interaksi anak-orang tuanya dengan konsep diri siswa (27,84%) maupun dengan adekuasi penyesuaian dirinya (3,15%) ; dibandingkan antara kualitas interaksi siswa-siswa gurunya dengan konsep diri siswa (6,18%) maupun dengan adekuasi penyesuaian dirinya (2,40%) mendukung pendapat Jones et al., tersebut di atas yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan konsep diri anak atau siswa, sedangkan sekolah merupakan lingkungan sekunder.

Di lingkungan rumah individu diharapkan dapat memenuhi tugas-tugas dan kewajibannya sebagai anggota keluarga. Di lingkungan sekolah tuntutan-tuntutan dari guru agar dapat menguasai sejumlah mata pelajaran serta berbagai harapan teman-teman sebaya mempengaruhi pengembangan konsep diri individu. Apa yang dialami tersebut diinternalisasi oleh individu sedemikian rupa sehingga membentuk konsep dirinya, ditampilkan kembali dalam bentuk atau pola perilaku atau pola penyesuaian diri ketika berinteraksi dengan lingkungan.

Dengan demikian jika ditelaah lebih seksama tampaklah bahwa konsep diri erat kaitannya dengan pola perilaku atau pola penyesuaian diri yang ditampilkan individu. Meskipun demikian, kita seharusnya tidak gemampang begitu saja mengkaitkan bentuk pola perilaku yang ditampilkan individu dengan konsep dirinya. Adakalanya bentuk-bentuk atau pola perilaku individu hanyalah bersifat "plasebo" atau persona atau topeng dari kepribadiannya yang sebenarnya. Di sinilah letak diperlukannya kehati-hatian dalam menerjemahkan pola perilaku individu, khususnya siswa di sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Hurlock (1979) yang menyatakan bahwa konsep diri positif erat kaitannya dengan adekuasi penyesuaian diri individu, ditunjukkan dengan ditemukannya koefisien korelasi $r_{yz} = 0,360$ dan kontribusi relatifnya 8,63% dengan tingkat kepercayaan 99%.

Hasil penelitian Mussen dan Parter (1959) dikemukakan kembali oleh McCandless (1961 : 181) tentang sejauh mana efektivitas kegiatan dalam kelompok pada individu yang memiliki konsep diri positif dan konsep diri negatif, menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara kedua kelompok tersebut. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih efektif, lebih banyak terlibat sebagai pemimpin dalam kelompok diskusi atau bermain dan lebih mampu mengemukakan idea-idea kelompoknya serta lebih mampu memberikan stimulasi intelektual terhadap individu lain dalam kelompok.

Perlu diketengahkan pula bahwa dalam masa adolesensi (baca : awal masa adolesensi) timbul berbagai perubahan fisiologis yang belum dikenal sebelumnya oleh remaja. Misalnya perubahan-perubahan yang terjadi pada terminal muka, pertumbuhan rangka dan tulang-tulang kerangka, aktifnya kelenjar-kelenjar keringat yang menimbulkan aroma tertentu; tumbuhnya buah dada pada wanita atau perubahan kegiatan kelenjar sesuai dengan siklus menstruasi. Kesemuanya ini memberi pengaruh terhadap pola perilaku atau penyesuaian diri individu yang berkaitan dengan persepsi individu tentang konsep diri-fisik. Para remaja (adolesen) mulai menghubungkan keadaan fisik mereka dengan konsep dirinya. Baik laki-laki maupun wanita sama-sama merasa mendapat bintik-bintik (bintil) dan jerawat, tidak menyukai kulit mereka yang

terlalu berminyak atau kering, dan lain-lain lagi. Pada umumnya remaja laki-laki atau wanita merasa kekurangan apabila mereka tidak memiliki bentuk badan yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Perubahan-perubahan yang terjadi itu banyak sedikitnya mempengaruhi gambaran adolesen tentang dirinya (Winarno Surachmad, 1980 : 73). Dalam hubungan ini Ruth Strang (Winarno Surachmad, 1980 : 74) mengemukakan :

Fact about the physical growth preceding and following puberty are important for a number of reasons. Bodily changes, especially if sudden, change the adolescent's body image self-concept; he may now see himself as an adult with privileges and responsibility. Biological changes gives rise of physical sensations; these are translated into emotional states, which in turn may be expressed in social behavior ... during the years in the life continuum when individuals are achieving physical maturity and competence, a complex of change evolves -- physical, social, emotional -- all interrelated.

Pendapat Strang ini merupakan suatu teori yang mencoba menjelaskan timbulnya perubahan emosi akibat adanya perubahan biologis. Namun terlalu sederhana jika Strang meninjaunya dari satu segi saja (biologis), untuk diterima sebagai penjelasan menyeluruh. Melengkapi kekurangan tersebut, dalam penelitian ini ditekankan pula persepsi individu baik yang berkaitan dengan konsep diri-fisik, konsep diri-psikologis dan attitudinal. Namun demikian dapat dipahami bahwa perubahan-perubahan biologis yang dialami dengan pengaruh-pengaruh tertentu itu tidak jarang menimbulkan reaksi-reaksi emosional yang kompensatoris. Pada masa ini para adolesen

memerlukan penyesuaian diri dengan fisiknya untuk kemudian dapat menerima kembali dirinya sesuai dengan realita yang dialami guna menumbuhkan konsep diri positif.

Di pihak lain, Anita Taylor (1977) mengkaitkan antara konsep diri individu dengan pola perilakunya. Dikatakannya, terdapat kaitan yang sangat erat antara konsep diri dengan bentuk-bentuk perilaku individu. Misalnya, seseorang yang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang selalu gagal. Seringkali jika sesuatu usaha yang hampir berhasil dilakukan, ternyata dia dibentur kegagalan yang tak terduga. Para psikiater menyebut orang yang demikian sebagai masokis -- orang-orang yang cenderung menyengsarakan dirinya dan merancang situasi sedemikian rupa, sehingga ia akhirnya gagal. Orang-orang masokis -- menurut para psikolog -- ingin "setia pada dirinya" ingin memperteguh konsep dirinya sebagai orang gagal dengan menciptakan kegagalan (Aronson dan Carlsmith dalam Jalaluddin Fahmat, 1986 : 140). Kemudian lahirlah konsep self-fulfilling prophecy, yakni kecenderungan individu untuk berperilaku sesuai dengan konsep dirinya. Bila konsep dirinya negatif, misalnya memandang dirinya bukan orang yang baik maka segala perilakunya akan disesuaikan dengan konsep diri yang negatif tersebut. Ia akan bergaul dengan orang-orang yang jahat, dengan berbagai perilaku mal-adjusted.

Para remaja adalah harapan bangsa, tidak sedikit dari mereka yang mengalami alienasi, anomie, atau disturbance of self-image sebagai dampak perkembangan sains dan teknologi maupun perubahan sosial budaya. Sebagai harapan bangsa, tentu kita tidak mengharapkan mereka terjerumus dalam serba ketidak-pastian, kebimbangan, ataupun kehilangan nilai-nilai budaya bangsa. Di sinilah letak peran serta dan tanggung jawab orang tua maupun guru sebagai the significant others bagi remaja, melalui berbagai pendekatan yang dapat dilakukannya -- antara lain kualitas interaksi -- dalam rangka pembinaan dan pengembangan kepribadiannya khususnya konsep diri positif dan adekuasi penyesuaian diri.

5. Penyesuaian Diri dalam Kaitannya dengan Norma

Berbicara tentang adekuasi penyesuaian diri berarti berbicara tentang pembinaan kepribadian. Pembinaan pribadi mencakup peningkatan kemampuan kognitif atau intelektual, psikomotor atau keterampilan, dan afektif. Ketiga domain ini tak dapat dipisah-pisahkan dan tidak dapat pula dijadikan serpihan-serpihan yang berdiri sendiri. Ketiganya merupakan suatu kesatuan yang utuh, holistik.

Manusia dengan domain intelektualnya telah mampu melahirkan berbagai ledakan dalam ilmu dan teknologi. Dengan ilmu dan teknologi, manusia telah sampai keberbagai bentuk revolusi (Alvin Toffler, 1981) yaitu revolusi teknologi,

revolusi informasi, revolusi sosial, dan revolusi psikologis. Mengapa disebut revolusi ? Karena perubahan itu demikian cepat dibandingkan perubahan kultural umat manusia selama ratusan tahun.

Akibat revolusi teknologi, lahirlah revolusi informasi dan kedua revolusi tersebut melahirkan revolusi sosial serta membawa dampak tertentu bagi perilaku dan psikologis manusia (revolusi psikologis). Ledakan-ledakan ilmu dan teknologi menyebabkan manusia merasa kagum, bangga, heran, takjub, cemas, bingung, bahkan dihantui perasaan takut. Mengapa ? Karena revolusi teknologi adalah pedang bermata dua, dia dapat memberikan manfaat yang banyak, namun lebih banyak lagi mudharatnya. Jalaluddin Rahmat (1986 : 149-155) mencoba membeberkan dampak positif dan negatif, manfaat dan mudharat, revolusi ilmu dan teknologi tersebut mengacu pada kerangka Toffler antara lain sebagai berikut.

Teknologi nuklir dapat memberikan sumber energi yang baru, dapat mengganti energi lain yang sudah mulai aus dan berkurang. Dunia kedokteranpun telah banyak memanfaatkan jasa teknologi nuklir, bukan hanya untuk mendiagnose penyakit tetapi juga sebagai media terapis. Pion cancer therapy, misalnya, menggunakan pion untuk membunuh tumor ganas atau kanker. Namun di sisi lain, lebih dari 50.000 senjata nuklir yang ada di dunia ini, sewaktu-waktu dapat memporak-porandakan, menghancurkan-leburkan kehidupan manusia bahkan dunia.

Bioteknologi sudah sanggup -- dengan teknik pembe-
lahan gen atau recombinant DNA -- menjadikan bakteri-bakteri
semacam pabrik kimia yang menghasilkan insulin dan interferon.
Insulin diperlukan bagi penderita diabetes, dan interferon di-
perlukan bagi mereka yang mengidap kanker. Namun, bioteknolo-
gi juga telah dipakai untuk mengembangkan senjata-senjata bio-
kimia yang dapat memusnahkan tanaman, ternak, bahkan pencip-
tanya sendiri yaitu manusia.

Rekayasa genetik (genetic engineering), memungkinkan
manusia "membuat" manusia sesuai dengan keinginan "pencipta"-
nya antara lain melalui inseminasi artifisial, inseminasi de-
ngan sperma donor, ovarian transplant, maupun fertilisasi in
vitro (dalam tabung). Bagaimana kedudukan seorang wanita yang
bunting dengan rekayasa genetik ini ? Berzinakah dia ? Bagai-
mana status kedudukan anak ? Soal warisan, dan sebagainya ?

Behavior engineering. Dalam sebuah kamar seorang wa-
nita sedang merenung di atas ranjang. Tiba-tiba dia berdiri,
menoleh seperti mencari sesuatu, dan meloncat marah dengan
muka berang dan garang. Sesaat kemudian, ia tenang kembali,
wajahnya memancarkan kedamaian, kebahagiaan, dan rasa puas
yang luar biasa. Ia tidak gila, tetapi perilakunya dikon-
trol dari jarak jauh oleh seorang ilmuwan penggarap otak
(brain pover). Dalam otaknya telah dimasukkan jarum-jarum
mini elektronis dan dengan suatu remote control, seorang il-
muwan dapat menentukan perilaku yang dikehendaknya hanya

dengan menekan tombol. Perintisnya adalah seorang sarjana fisika Spanyol, Jose Delgado. Lebih jauh Delgado meramalkan kemungkinan penggunaan teknologi tersebut untuk mengatur dan mengendalikan masyarakat manusia. Dapat dibayangkan bagaimana jika sampai dimanfaatkan oleh orang-orang jahat tak bertanggung jawab ? Ribuan manusia dapat diubahnya menjadi robot-robot yang mengerikan, siap melakukan apa saja sesuai keinginan penekan tombol-tombol remote control.

Akibat revolusi teknologi lahirlah revolusi informasi. Radio dapat dikaitkan dengan pesawat telepon, sehingga sinyal dapat dikirim ke kantor, rumah, mobil radio paging device (semacam telepon saku). Telepon dapat dipergunakan untuk telekonferensi, atau dikombinasi dengan rekaman komputer untuk menyebarluaskan informasi. Televisi dapat disetel ke station-station luar negeri dengan antena parabola dan siaran langsung lewat satelit. Melebarnya perluasan dan intensitas jaringan-jaringan informasi akan banyak mengubah tingkah laku manusia. Sudah siapkah kita menghadapi perubahan-perubahan tersebut ?

Akibat revolusi teknologi dan revolusi informasi lahirlah revolusi-revolusi sosial dan psikologis. Revolusi teknologi pada umumnya akan menempatkan negara-negara superpower pada posisi yang menguntungkan baik secara politis, ekonomis, bahkan kultural. Banyak negara-negara terkebelakang akan memandang negara-negara Barat sebagai rujukan nilai.

Tidak hanya ketergantungan politis, ekonomis, tetapi juga kultural. Akhirnya timbullah kesenjangan budaya (cultural lag); masyarakat kehilangan keseimbangan, manusia dihantui perasaan cemas, akan terjadi peluruhan sosial bahkan peluruhan kepribadian, prak porandanya institusi keluarga bahkan sekolah, anomie, revolusi seksual, kejahatan, sadisme, dan berbagai perilaku mal-adjusted lainnya. Meskipun demikian, tidak semuanya revolusi sosial berdampak negatif. Penyebaran jaringan informasi akan memperlancar proses demokratisasi informasi yang menyebabkan peningkatan pengetahuan masyarakat, pengetahuan menjadi relatif lebih terbuka bagi semua orang.

Dengan ilmu dan teknologi telah terbuka arah berbagai penemuan yang memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan ilmu dan teknologi orang sudah mampu menembus berbagai misteri kehidupan di darat, laut, maupun di angkasa. Semua ini patut kita acungkan jempol dan syukuri. Di samping itu dengan ilmu dapat pula dimanfaatkan untuk menemukan diri sebagai makhluk Allah Yang Maha Esa, kepada siapa kita harus bertaqwa (MD. Dahlan, 1983 : 6). Namun di balik itu, di balik acungan jempol kita, di balik rasa syukur kita, kita masih merenung, kita masih perlu bertanya, kita masih merasa khawatir dengan berbagai ledakan ilmu dan teknologi yang membawa bencana, malapetaka, mudharat bagi manusia.

Renungan, pertanyaan, atau kekhawatiran kita itu harus terjawab agar kita tidak terbelenggu pada lingkaran setan yang tak berujung. Domain-domain manusia memang harus dikembangkan seoptimal mungkin. Optimal dalam arti ada batas-batasnya, yaitu norma-norma. Hidup kita seakan-akan terentang dalam suatu jaringan norma-norma yang berupa ketentuan-ketentuan, kewajiban, larangan, dan lain sebagainya (Franz von Magnis. 1985 : 13). Di sinilah letak peran serta etika, dalam arti manusia tahu tentang bidang yang mengenai kewajiban-kewajibannya serta tentang yang betul atau salah. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia melainkan mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak. Etika menuntut pertanggungjawaban tindakan manusia, yaitu dirinya sendiri apakah sesuai atau tidak sesuai dengan norma-norma kelakuan yang ada dalam masyarakat.

Ada tiga macam norma dalam masyarakat (Franz von Magnis, 1985 : 20) yaitu peraturan sopan santun, norma-norma hukum dan norma-norma moral. Dalam kaitannya dengan tesis ini norma-norma moral yang menjadi fokus perhatian, meski tidak harus meninggalkan norma-norma yang lainnya. Mengapa terfokus pada norma-norma moral? Sebab norma-norma moral merupakan norma-norma yang paling dasar dan terhadap norma-norma moral semua norma lainnya mengalah. Sifat moral suatu norma merupakan sifat yang kita sadari apabila kita masuk ke dalam suatu keadaan di mana norma itu perlu digunakan.

Jadi sifat moral itu bukan sifat lahiriah belaka melainkan suatu unsur dalam kesadaran kita yang menyertai kesadaran tentang norma-norma.

Ada tiga unsur pokok dalam kesadaran moral yaitu :

(1) mengungkapkan kesadaran bahwa kewajiban moral itu bersifat mutlak, (2) mengungkapkan rasionalitas kesadaran moral, (3) mengungkapkan segi tanggung jawab subyektif.

Fokus kesadaran moral adalah keinsyafan bahwa saya berada di bawah kewajiban untuk melakukan sesuatu. Saya wajib menyelesaikan tesis ini. Saya wajib mengembalikan uang yang saya pinjam dari seseorang. Saya wajib mentaati peraturan lalu lintas. Saya wajib mentaati hukum yang berlaku. Saya wajib mengembangkan kepribadian saya. Saya wajib berbudi pekerti yang baik. Saya wajib bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Saya wajib taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kata "wajib" itu sulit didefinisikan. "Wajib" itu suatu unsur yang langsung kita sadari, tak beda dengan unsur aroma yang lezat, aroma pun tak dapat didefinisikan, hanya dapat ditunjuk pada pengalaman yang kita sebut aroma. Begitu pula "kewajiban" mungkin kita hanya dapat menggambarkan sebagai semacam ikatan atau keharusan yang membebani kehendak kita. Kalau seseorang mengatakan kepada saya : "Saudara wajib mengembalikan uang yang saudara pinjam itu", kewajiban itu sesuai dengan pandangan orang itu atau masyarakat pada umumnya, tetapi belum tentu saya sendiri

merasa yakin bahwa saya berkewajiban mengembalikan uang saya pinjam itu. Baru setelah saya insyaf (sadar) akan sesuatu kewajiban, saya berkewajiban dalam arti moral. Kewajiban moral adalah kewajiban yang mengikat batin seseorang, lepas dari pendapat masyarakat, teman atau atasan. Saya misalnya merasa wajib melakukan shalat, biarpun teman-teman saya hanya mentertawakan saya. Kewajiban moral mempunyai ciri yang membedakannya dari semua kewajiban lain, yaitu tidak dapat ditawar-tawar. Saya merasa wajib menyelesaikan tesis ini meskipun saya menghadapi problema pribadi maupun institusi; saya merasa wajib melakukan shalat meskipun orang lain sinis atau mentertawakannya; saya merasa wajib mengembalikan uang yang saya pinjam meskipun saya harus repot-repot mencari orang tersebut. Kewajiban itu tidak peduli akan pertimbangan untung rugi dan tidak peduli pula apakah pelaksanaannya menyenangkan atau merepotkan saya. Dengan kata lain, kewajiban moral berlaku mutlak. Dalam kemutlakan itu terletak kesadaran moral, kewajiban itu saya sadari dalam batin berlaku tanpa syarat. Kesadaran moral itu pangkal otonomi manusia. Tak ada yang dapat mewajibkan saya kecuali kesadaran saya sendiri.

Rasionalitas kesadaran moral yang dimaksud adalah , bahwa kesadaran moral itu pada hakekatnya tidak bersifat perasaan melainkan pernyataan. Bagaimana caranya untuk memutuskan apakah kesadaran moral itu pada hakekatnya bersifat perasaan atau pernyataan ? Caranya ialah memeriksa kesadaran moral

itu sendiri dan melihat apakah kesadaran itu berlaku umum atau hanya bagi orang yang berkesadaran demikian; apakah dapat disangkal atau dibenarkan, atau tinggal saya terima sebagai perasaan orang itu. Jadi, suatu pernyataan bersifat umum, berlaku untuk semua, hanya dapat benar atau salah dan karena itu selalu terbuka terhadap pembenaran atau penyangkalan. Suatu pernyataan bukan masalah perasaan, tidak tergantung pada kesehatan atau keadaan jiwa seseorang, melainkan berlaku entah saya sehat atau sakit, entah saya penuh semangat atau bosan. Kebenaran pernyataan tidak tergantung pada perasaan si penyata, melainkan tergantung dari ada atau tidaknya kenyataan yang dinyatakan di dalamnya. Misalnya "langit mendung" dibenarkan atau disalahkan dengan mempersilahkan para pendengar untuk memandangi langit. Kita akan mencapai kesimpulan yang sama kalau kita membandingkan pernyataan "lukisan ini kurang menarik" dengan pernyataan "menyiksa anak kecil itu jahat". Pernyataan tentang lukisan hanya mengungkapkan perasaan dan tidak menjadi soal kalau seseorang mengatakan lukisan itu sangat menggairahkan. Tetapi kita tidak pernah akan terima bahwa siapapun di dunia ini berhak untuk berpendapat bahwa "menyiksa anak kecil tidak apa-apa". Dasar rasionalitas kesadaran moral adalah kesadaran bahwa melakukan kewajiban itu sesuatu yang baik, meskipun sering menuntut pengorbanan kepentingan, keinginan atau perasaan. Karena demikian maka melakukan kewajiban itu adalah masuk akal (rasional).

Terhadap contoh "saya pinjam uang", uang tersebut wajib saya serahkan. Uang yang wajib saya serahkan itu belum tentu wajib saya serahkan. Jadi terhadap kewajiban saya selalu perlu mengambil sikap mau mentaatinya atau tidak. Sikap ini saya ambil dalam keputusan untuk mengembalikan uang itu, tetapi kalau saya tidak mengambil keputusan itu, atau sesudah saya ambil tetapi saya tidak laksanakan -- karena tetap saja tinggal dan diam -- saya mengambil sikap : yaitu tidak mentaati kewajiban saya itu. Dengan kata lain, terhadap kewajiban kita tetap bebas. Kita dapat melaksanakannya, dapat juga tidak. Jadi apa yang kita insyafi sebagai kewajiban, masih perlu kita ambil keputusan memang mau atau tidak melaksanakannya. Hal ini menyangkut tanggung jawab subyektif.

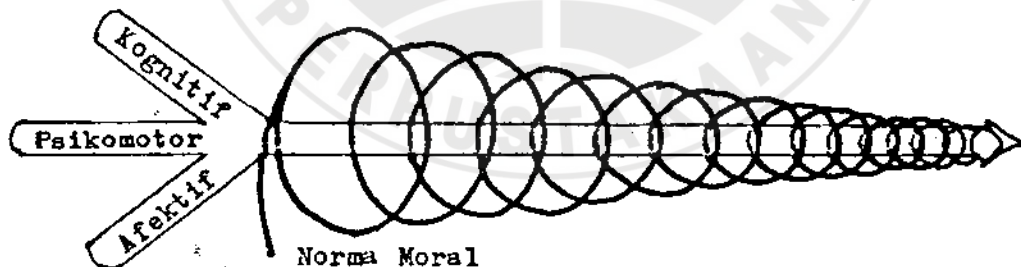
Kebebasan dan tanggung jawab erat kaitannya, tak mungkin ada tanggung jawab tanpa kebebasan, dan baru dalam sikap bertanggung jawab kebebasan mencapai pelaksanaannya yang menyeluruh. Sikap moral yang otonom dan dewasa adalah sikap bertanggung jawab berdasarkan kebebasan. Melakukan kewajiban itu tidak demi melakukan sesuatu yang asal diwajibkan, melainkan untuk mencapai kebaikan yang mau dijamin oleh kewajiban tersebut. Dengan kata lain, sikap moral yang dewasa adalah sikap bertanggung jawab.

Hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab justru sering disalahgunakan. Jika misalnya seorang penguasa

mengekang kebebasan mahasiswa dengan dalih kebebasan harus bertanggung jawab. Mengurangi kebebasan berarti mengurangi tanggung jawab, karena tanggung jawab yang sebenarnya mengandaikan kebebasan. Oleh karenanya orang tua atau guru dalam mendidik anak atau siswanya jangan hanya mengandalkan larangan dan ancaman saja. Membuka kesadaran anak atau siswa terhadap apa yang baik dan bernilai dengan selalu menerangkan mengapa apa yang ada dan tidak boleh itulah yang terpenting. Orang tua dan guru seharusnya memberikan kepada anak atau siswa kemungkinan untuk mengembangkan kebebasannya, dengan cara menantang anaknya dengan kesempatan-kesempatan untuk memikul tanggung jawabnya sendiri. Akhirnya akan lahir tanggung jawab moral. Tanggung jawab moral menuntut sikap yang realis dan kritis. Pedomannya ialah untuk menjamin keadilan dan menciptakan suatu keadaan masyarakat yang membuka kemungkinan bagi anggota-anggotanya untuk membangun hidup yang lebih bebas dari penderitaan dan lebih bahagia dalam rangka taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bagaimana kaitan antara pengembangan ketiga domain kepribadian dengan norma moral? Atau bagaimana kaitan antara penyesuaian diri dengan norma moral? Seperti telah dikemukakan di atas bahwa ketiga domain kepribadian individu merupakan suatu kesatuan yang yang tak dapat dipisah-pisahkan atau tak dapat dijadikan serpihan-serpihan yang mandiri.

Individu yang adekuat adalah individu yang mampu meningkatkan dan mengembangkan domain kepribadiannya, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor. Peningkatan dan pengembangan domain kepribadian tersebut tercermin dalam beberapa aspek penyesuaian diri individu, yaitu kematangan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan moral. Peningkatan dan pengembangan domain kepribadian individu merupakan suatu kesatuan yang utuh, holistik. Di samping itu, aspek yang paling esensial dalam peningkatan dan pengembangan kepribadian adalah adanya norma, yaitu norma moral. Norma moral merujuk kepada adanya kesadaran moral dan tanggung jawab individu kepada dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat maupun kepada Allah Yang Maha Esa. Dengan demikian aspek-aspek adekuasi penyesuaian diri ditandai oleh tercapainya kematangan intelektual, kematangan emosional, kematangan sosial, dan kematangan moral. Jadi, peningkatan dan pengembangan domain kepribadian individu akan senantiasa dalam suatu jaringan "pengawal moral" yaitu norma moral (kiranya dapat diilustrasikan seperti Bagan 9 di bawah ini).



Bagan 9. Ilustrasi Peningkatan dan Pengembangan Domain Kepribadian Individu dalam Suatu Jaringan Norma Moral.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. Kecendrungan umum adekuasi penyesuaian diri siswa SMA Negeri di Kabupaten Lombok Barat termasuk klasifikasi sedang. Kecendrungan serupa ditemukan pula pada konsep diri siswa, kualitas interaksi yang mereka bina bersama orang tuanya maupun gurunya, sejauh dipersepsikan dan dihayati secara subyektif oleh siswa.

2. Kualitas interaksi antara anak-orang tuanya berkorelasi positif dan signifikan dengan konsep diri positif dan adekuasi penyesuaian diri siswa. Ditemukannya kontribusi relatif sebesar 27,84% antara kualitas interaksi anak-orang tuanya terhadap konsep diri siswa tidak dapat diabaikan. Demikian pula, adanya kontribusi relatif sebesar 3,15% antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa tidak dapat diabaikan pula. Konsep diri siswa maupun adekuasi penyesuaian dirinya secara meyakinkan tergantung atas kualitas interaksi yang mereka bina bersama orang tuanya.

3. Kualitas interaksi antara siswa-gurunya berkorelasi positif dan signifikan dengan konsep diri positif siswa dan adekuasi penyesuaian dirinya. Kontribusi relatif

antara kualitas interaksi siswa-gurunya dengan konsep diri siswa ditemukan sebesar 6,18% tidak dapat diabaikan. Demikian pula adanya kontribusi relatif sebesar 2,40% antara kualitas interaksi siswa-gurunya dengan adekuasi penyesuaian diri siswa tidak dapat diabaikan. Konsep diri siswa maupun adekuasi penyesuaian dirinya secara meyakinkan tergantung pula atas kualitas interaksi yang mereka bina bersama gurunya.

4. Adekuasi penyesuaian diri siswa dipengaruhi pula oleh faktor internalnya, dalam hal ini konsep dirinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan adekuasi penyesuaian diri siswa, di mana kontribusi konsep diri sebesar 8,63% terhadap adekuasi penyesuaian diri siswa, tidak dapat diabaikan. Jadi, semakin positif konsep diri siswa, akan semakin adekuat penyesuaian dirinya, sebaliknya, semakin negatif konsep diri siswa akan semakin tidak adekuat penyesuaian dirinya. Hal ini membuktikan bahwa adekuasi penyesuaian diri siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal melainkan juga oleh faktor internalnya sendiri, yaitu konsep dirinya.

5. Secara bersama-sama antara kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya berkorelasi positif dan signifikan dengan konsep diri siswa. Kontribusi relatif kedua variabel bebas tersebut ditemukan 27,84% terhadap konsep diri siswa, dan hal ini tak dapat diabaikan.

Demikian pula, kualitas interaksi anak-orang tuanya dan kualitas interaksi siswa-gurunya berkorelasi positif dan signifikan dengan adekuasi penyesuaian diri siswa. Kontribusi relatif kedua variabel tersebut terhadap adekuasi penyesuaian diri ditemukan sebesar 9,67% dan tak dapat diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian siswa sangat ditentukan oleh the significant persons dalam hidupnya, yakni orang tua dan guru.

6. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan dan pengembangan konsep diri dan adekuasi penyesuaian diri siswa, sedangkan lingkungan sekolah merupakan lingkungan sekunder. Sekolah merupakan ekstensi dari keluarga bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian siswa, dalam hal ini konsep diri dan adekuasi penyesuaian dirinya.

C. Implikasi

Dari hasil-hasil studi ini dapat diangkat implikasi teoritis, implikasi praktis, dan implikasi bagi penelitian selanjutnya.

1. Implikasi Teoritis

Ditemukannya hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interaksi anak-orang tuanya, baik dengan konsep diri siswa maupun dengan adekuasi penyesuaian dirinya menempatkan keluarga melalui interaksi yang terjadi di

dalamnya pada posisi yang maha penting bagi perkembangan kepribadian siswa. Dalam studi ini pengembangan konsep diri positif dan adekuasi penyesuaian diri mengacu kepada pengembangan kepribadian individu (siswa).

Ditemuinya hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interaksi siswa-gurunya baik dengan konsep diri siswa maupun dengan adekuasi penyesuaian dirinya, memperkuat teori bahwa sekolah merupakan lingkungan sekunder yang merupakan ekstensi dari keluarga, bukan sebaliknya. Guru termasuk the significant persons dalam kehidupan siswa. Baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, interaksi yang berlangsung antar-individu di dalamnya memberi makna terhadap berbagai realitas seperti fisik, sosial, dan psikologis individu. Interaksi yang berkualitas -- dalam studi ini dimaksudkan interaksi yang demokratis dan permisif -- antar-individu memberi makna positif terhadap perkembangan konsep diri dan adekuasi penyesuaian diri individu. Kualitas interaksi tersebut tampil dalam karakteristik yang secara kuat dilandasi oleh penghormatan atas martabat keluhuran individu.

Ditemukannya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan adekuasi penyesuaian diri memberi petunjuk bahwa faktor internal -- dalam hal ini konsep diri -- mempunyai saham tertentu dalam pola penyesuaian diri individu.

Kedua, guru merupakan tokoh yang sangat bermakna dalam kehidupan siswa, guru akan dapat berbuat banyak dalam upayanya untuk membina pribadi-pribadi siswa yang adekuat dilandasi konsep diri yang positif. Melalui interaksi belajar-mengajar yang berlandaskan atas adanya perbedaan individual dan penghormatan secara murni kepadanya bukan hanya seyogiannya (should be) melainkan seharusnya (must be).

Ketiga, diperlukan kehati-hatian guru atau petugas bimbingan dalam menafsirkan perilaku salah-suai para siswa. Mungkin saja terjadi tingkah laku siswa yang salah-suai menurut persepsi guru atau pembimbing belum tentu demikian adanya. Kehati-hatian guru atau petugas bimbingan dan penyuluhan di sekolah dalam menafsirkan perilaku salah-suai yang secara konvensional dianut perlu direnungkan kembali untuk mendapatkan perhatian. Memperkecil atau justru menghindari kemungkinan terjadinya kesenjangan yang lebar antara persepsi guru terutama pembimbing atau konselor di sekolah atas karakteristik siswa (self as perceived by others) dengan persepsi siswa tentang karakteristik dirinya sendiri (self as perceived by himself) sudah seharusnya dilaksanakan. Oleh karena itu, guru maupun konselor seharusnya memahami konsep diri siswa melalui persepsi siswa tentang karakteristik dirinya sendiri (self as perceived by himself), dalam rangka membantu keberhasilan tugasnya sebagai pendidik maupun sebagai konselor.

3. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan diperolehnya hasil-hasil studi ini, timbul beberapa implikasi bagi studi lebih lanjut.

Pertama, studi terhadap adekuasi penyesuaian diri seyogianya ditinjau dari berbagai aspek yang lebih luas, mencakup aspek-aspek dalam keluarga, sekolah, masyarakat serta faktor-faktor internal individu. Upaya untuk mengidentifikasi karakteristik adekuasi penyesuaian diri, perlu dikaji ulang untuk menguji kembali keabsahan studi ini.

Kedua, adanya kenyataan bahwa ibu dan ayah memiliki makna dan peran yang berbeda dalam kehidupan anak, maka perlu ditelaah sejauh mana perbedaan peranan keduanya dalam rangka perkembangan kepribadian anak, khususnya konsep diri dan adekuasi penyesuaian dirinya. Demikian pula interaksi antara seluruh anggota keluarga, besarnya keluarga, posisi anak dalam keluarga (anak pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya), perlu ditelaah dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih luas dalam berbagai determinan adekuasi penyesuaian diri maupun konsep diri individu (anak).

Ketiga, interaksi dalam lingkungan sekolah hanyalah merupakan salah satu aspek dari kehidupan sekolah secara keseluruhan. Adanya penelitian lebih lanjut tentang peranan interaksi antar-siswa, fasilitas belajar-mengajar, kurikulum,

lingkungan sekolah, tingkat pendidikan dan latar belakang pribadi guru terhadap kepribadian siswa sangat diperlukan, sehingga diketahui secara lebih komprehensif faktor-faktor determinan konsep diri dan adekuasi penyesuaian diri siswa.

Keempat, sebagai pembandingan terhadap studi ini, masih diperlukan juga penelitian tentang adekuasi penyesuaian diri dilihat dari konsep diri dan kualitas interaksi siswa yang mereka bina bersama orang tuanya maupun gurunya. Identifikasi tentang konsep diri maupun adekuasi penyesuaian diri siswa seyogianya menggunakan pendekatan dengan teori-teori yang lebih luas dan mutakhir yang belum sempat terjangkau dalam penelitian ini.

D. Penutup

Dengan selesainya pembahasan, kesimpulan, dan implikasi penelitian ini, maka selesai pulalah penulisan tesis ini. Semoga karya ini memberikan sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan, memenuhi harapan berbagai pihak, dan mendapat ridla Allah. Amin.